

LEMBAGA MASYARAKAT PEDULI API: STUDI TENTANG HAMBATAN PELAKSANAAN PERAN

T. Romi Marnelly

Submitted Article: 28 July 2018

Reviewed Article: 20 September 2018

Accepted Article: 18 December 2018

Abstract

One of susceptible area that occurs the conflagration is Kampung Rawa Mekar Jaya, Subdistrict of Sungai Apit, Siak Regency, Province of Riau where a big part of its area possesses peat moss. The conflagration can be caused some factors among others dry season, canal making in the peat moss soil and the deliberateness of human in speeding up the plantation open. For saving and preventing and coping with the environment and the conflagration needs to have the good environment proces and it certainly needs to get the support and the role and the society. In the village, there is an institution that focuses on the environment process, the pure from the society self-support is namely The Institution of The Caring Society of The Fire that has duty on the activity of the prevention, the extinguishing and the handling of postconflagration of the forest and the land. The research has goal to know the obstacle or the hindrance for the staff of The Institution of The Caring Society of The Fire in implementing the role. The research method that is used is descriptive qualitative in sampling in census namely as many 23 people. The data is obtained through the observation, the direct interview by using the questioner. Based on the research result, The obstacle of staff of the Caring Society of The Fire in implementing the role known from the work environment, the society environment, the nature environment and the lack of the support especially from the side of the government and the private.

Keywords: The Institution of Caring Society of Fire, Obstacle, Role

A. PENDAHULUAN

Kebakaran lahan merupakan bencana yang datang hampir setiap setahun di Provinsi Riau. Salah satu kawasan yang rentan terjadi kebakaran adalah Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak dimana sebagian besar daerahnya berlahan gambut. Tanah gambut ini kedalamannya bervariasi antara 2 sampai 8 meter. Kerusakan lingkungan akibat kebakaran ini tidak lepas dari pola struktur sosial dan sistem sosial dimana terbentuk dari individu/kelompok yang berinteraksi. Persoalan lingkungan tidak mungkin bisa

dijelaskan dalam motivasi-motivasi internal individu, tetapi lebih penting merupakan produk gerak sistem yang terbukti anti-ekologis (Susilo, 2008 : 178-180).

Manusia, lingkungan dan kebudayaan, merupakan satu kesatuan sistem yang jalin menjalin satu sama lain. Ketika satu komponen dari sistem mengalami perubahan maka komponen yang lainnya juga akan mengalami perubahan (Marnelly, 2017:151). Dulu manusia menganggap bahwa alam adalah sesuatu yang misterius dan sakral sehingga perlakuan manusia terhadap alam sangatlah ramah, ketika teknologi semakin berkembang, dan keinginan menguasai alam semakin berkembang orang-orang tidak lagi ramah kepada alam. Tak heran, banyak orang

¹ Department of Sociology, FISIP, Universitas Riau
 * Corresponding Author: t.romi@lecturer.unri.ac.id

melakukan kegiatan-kegiatan yang merusak alam seperti illegal logging serta membakar hutan.

Kebakaran bisa disebabkan beberapa faktor diantaranya musim kemarau, pembuatan kanal dilahan gambut serta kesengajaan manusia dalam mempercepat pembukaan perkebunan. Berdasarkan asumsi teori pilihan rasional, seseorang atau perilaku aktor memiliki seperangkat preferensi untuk memenuhi keinginannya, perilaku aktor tersebut dilihat sebagai material oriented dan mengutamakan kepentingan pribadi. (Haryanto, 2012 : 198), membuka lahan dengan membakar tentu saja lebih cepat, efektif dan efisien bagi pemilik lahan/pemilik modal dan tentu saja mencerminkan sikap yang egois karena mengabaikan kesehatan dan keselamatan masyarakat terutama yang berdekatan dengan areal kebakaran. Kebakaran mengakibatkan timbulnya asap yang menyelimuti kawasan sekitaran dengan radius jangkauan yang sangat luas hingga menjangkau negara tetangga. sehingga mengakibatkan gangguan kesehatan, lumpuhnya perekonomian, terhentinya transportasi, dan lain sebagainya. Paham individualisme ini adalah sebagai salah satu sumber masalah, jika *Self orientations* lebih berkembang dibandingkan *collective orientation*, memperoleh kepentingan pribadi dengan mengabaikan kepentingan dan kesejahteraan orang lain tentu dapat mempercepat krisis ekologi (Soetomo, 2008: 383).

Untuk menyelamatkan dan mencegah serta menanggulangi lingkungan dari kebakaran perlu ada pengelolaan lingkungan dengan baik tentu perlu dukungan ataupun peran serta masyarakat. Di Kampung Rawa Mekar Jaya ini terdapat Lembaga yang berkosentersasi dalam pengelolaan lingkungan. Sesuai dengan pendapat Gillin dan Gillin bahwa lembaga mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu. (M. Setiadi dan Kolip, 2011 : 294). Lembaga Masyarakat Peduli Api ini bertujuan untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran serta penanganan hutan pasca kebakaran yang murni dari swadaya masyarakat.

Munculnya lembaga MPA ini ternyata tidak berpengaruh signifikan dalam mengurangi jumlah kebakaran, sehingga menimbulkan pertanyaan apa saja sebenarnya yang menjadi kendala atau hambatan bagi personil MPA dalam menjalankan perannya. Ketika membicarakan peran berarti merujuk pada fungsi yang maknanya fungsi tersebut berasal dari posisi atau kedudukan seorang di dalam masyarakat (Narwoko dan Suyanto, 2007 :158-159) . Adapun peran MPA ini secara normatif dijelaskan dalam Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor: P. 2/IV-SET/2014 tentang Pembentukan dan Pembinaan Masyarakat Peduli Api yang menyebutkan bahwa Masyarakat Peduli Api bertugas dalam melakukan kegiatan mencegah kebakaran, memadamkan api serta penanganan hutan dan lahanpasca kebakaran

B. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian adalah di Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Alasan pemilihan lokasi karena daerah tersebut berlahan gambut dan rentan dan sering terjadi kebakaran. Populasi adalah seluruh objek yang diteliti dan jika salah dalam menentukan populasi, maka dalam penarikan sampelnya juga salah. (Suyanto dan Sutinah, 2007: 139). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota Lembaga Masyarakat Peduli Api yang berjumlah 23 orang. Sedangkan teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan sensus. Jenis dan Sumber Data yakni Data Primer Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah secara individual atau berkelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian dan hasil pengujian hasil wawancara, observasi langsung dihasilkan dari pendapat dan alasan tokoh masyarakat terhadap responden. Data Sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh perantara atau data tersebut diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya dari kepustakaan di dokumentasi serta laporan-laporan

berupa profil Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Teknik Pengumpulan Data adalah Observasi, Wawancara langsung dengan menggunakan kuestioner yang telah disiapkan sebelumnya untuk memperoleh data yang diperlukan dan tidak menyulitkan responden dalam memberikan jawaban dan Dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan penjelasan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Kuestioner yang sudah terisi pertama kali ditabulasi dalam bentuk tabel tunggal atau tabel frekuensi 2) Pada tabel frekuensi tersebut akan dianalisis rerata, kecenderungan maksimum dan kecenderungan minimum 3) Untuk memberikan penjelasan lebih lanjut dilakukan penafsiran secara kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HAMBATAN MASYARAKAT PEDULI API DALAM MENJALANKAN PERAN

Masyarakat Peduli Api memiliki peran dan tugas penting dalam upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor: P. 2/IV-SET/2014. Dalam menjalankan tugas

tersebut masyarakat peduli api dituntut untuk bekerja secara aktif, sukarela dan bertanggungjawab. Tujuannya agar permasalahan kebakaran hutan dan lahan di wilayah desa dapat dikendalikan dan diatasi. Menurut Nurani Soyomukti, dalam masyarakat, terkadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan masyarakat, barangkali pelaksanaannya memerlukan pengorbanan kepentingan-kepentingan pribadinya yang terlalu banyak (Soyomukti, 2010 : 385). Selama ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi personil MPA dalam menjalankan peran dan tugas pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Kendala tersebut ternyata diketahui berasal dari lingkungan kerja, lingkungan masyarakat, lingkungan alam dan pemerintah.

1. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas personil MPA dalam menjalankan tugas menjaga hutan dan lahan desa. Lingkungan kerja yang dimaksud adalah lingkungan kerja fisik berupa keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang rendah serta psikososial yakni hubungan antar personil MPA yang tidak terjalin dengan baik. Hasil identifikasi lapangan, setidaknya terdapat 5 item kendala yang dihadapi personil MPA dalam lingkungan kerja, diantaranya yakni:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kendala Kerja Berasal dari Lingkungan Kerja

No	Kendala Kerja	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Keterbatasan Anggaran MPA	3	13,0
2	Kurangnya keamanan dan keselamatan kerja	5	21,7
3	Kurangnya kekompakan anggotan MPA	2	8,7
4	Tidak ada asuransi kerja	12	52,2
5	Tidak transparannya anggaran	1	4,3
Total		23	100

Sumber: Data Lapangan, 2018

Tabel di atas menunjukkan kurangnya keamanan dan keselamatan kerja personil MPA serta tidak adanya asuransi di lingkungan kerja menjadi faktor kendala kerja utama bagi personil MPA dalam

menjalankan tugas menjaga hutan dan lahan desa. Dari 23 orang personil MPA, 73,9% diantaranya menyatakan lingkungan kerja yang tidak aman serta rawan terjadi kecelakaan kerja sangat mempengaruhi

mereka dalam menjalankan tugas terutama disaat tugas pemadaman api. Selain itu, tidak adanya asuransi kerja membuat personil MPA tidak berani mengambil resiko ketika melakukan tugas pemadamkan api di lahan terbakar. Sementara 8,7% personil MPA menyatakan kurangnya kekompakan personil MPA turut pula mempengaruhi produktivitas kerja personil MPA di lapangan. Maksud dari kurang kekompakan disini adalah dimana terdapat personil yang melakukan pemadaman itu hanya sekedar saja, karena pada saat kebakaran terjadi mereka lebih mengutamakan pekerjaan pokok mereka sebagai buruh. Sehingga pada saat kebakaran terjadi tidak semua personil turun di lapangan. Hubungan yang terjalin tidak baik antara personil MPA menyebabkan pelaksanaan tugas di lapangan menjadi terganggu.

2. Lingkungan Masyarakat

Kendala lain yang sering muncul sebagai penghalang bagi personil MPA

dalam menjalankan tugas adalah berasal dari lingkungan masyarakat. Pada prinsipnya upaya pengendalian, pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan dan hutan tidak hanya menjadi tanggungjawab petugas MPA namun juga masyarakat setempat. Menurut Arif Sumantri, kesehatan lingkungan dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan perilaku itu bersumber pada mentalitas (Sumantri, 2013: 17). Sejalan dengan pendapat Arif tersebut, berdasarkan penelitian ditemukan kendala kerja petugas MPA dari segi lingkungan masyarakat yakni kurangnya pemahaman masyarakat terhadap peran MPA, rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap lahan gambut dan mudarnya nilai gotong royong dalam masyarakat. Ketika masyarakat apatis terhadap upaya pengendalian kebakaran maka akan mempengaruhi peran MPA dilapangan. Tabel di bawah ini akan merinci kendala Kerja MPA dari lingkungan masyarakat.

Tabel 2. Kendala Kerja MPA dari Lingkungan Masyarakat

No	Kendala Kerja	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Kurangnya dukungan masyarakat terhadap MPA	2	8,7
2	Kurangnya partisipasi masyarakat dalam memadamkan lahan terbakar	15	65,2
3	Masyarakat kurang paham terhadap daerah rawan gambut	3	13,0
4	Masyarakat yang tidak menerima kehadiran MPA	1	4,3
5	Nilai gotong royong masyarakat mulai hilang	2	8,7
Total		23	100

Sumber : Data Lapangan, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden penelitian 65,2% menyatakan kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya pengendalian kebakaran lahan sangat mempengaruhi personil MPA dalam menjalankan tugas. 13,0% menyatakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi gambut turut menghambat peran dan tugas personil MPA serta 8,7% lainnya menyatakan nilai gotong royong masyarakat yang sudah memudar dan kurangnya dukungan masyarakat terhadap lembaga MPA turut mempengaruhi kinerja

personil masyarakat peduli api dilapangan. Masyarakat kampung Rawa Mekar Jawa diketahui cenderung apatis dan tidak peduli ketika terjadi kebakaran lahan dan menganggap tugas memadamkan api adalah tanggungjawab MPA semata. Disamping itu terdapat juga masyarakat yang kurang mendukung terhadap kehadiran lembaga MPA di wilayah desa karena lembaga ini dianggap menghambat atau menghalangi mereka membuka lahan

dengan cara membakar dan sikap sinisme masyarakat juga disinyalir karena mereka menganggap MPA ini sebagai pelapor kepada pihak berwajib siapa pelaku pembakaran sehingga masyarakat merasa dimata. Akibatnya, ketika terjadi kebakaran lahan, personil MPA harus bekerja ekstra memadamkan api tanpa adanya bantuan dari masyarakat setempat.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dijelaskan dengan konsep fakta sosial nonmaterial yang dikembangkan oleh Durkheim bahwa masyarakat sebenarnya mempunyai moralitas dan nurani kolektif (*collective conscience*), dimana kedua hal tersebut bersifat memaksa individu. Kekuatan moral dalam masyarakat bisa saja mengalami degradasi jika kepentingan bersama hanya merupakan total kepentingan individual. Hanya pada level bahwa moralitas merupakan sebuah fakta sosial maka ia bisa melakukan tekanan kewajiban kepada para individu yang menggantikan kepentingan mereka. Ikatan-ikatan moral itu sangat penting, karena tanpa itu individu akan akan dikuasai oleh nafsuserakah mereka. Satu hal yang selalu diinginkan setiap orang ialah menjadi "lebih" (Ritzer, 2012 : 134-137). Hilangnya nilai gotong royong, ketidakpedulian terhadap lingkungan, dan menyerahkan tanggung

jawab bersama untuk menyelamatkan dan menjaga lingkungan kepada sekelompok orang itu menunjukkan mulai melemahnya ikatan moral, yang diperkuat dengan menurunnya nurani kolektif. Durkheim menambahkan bahwa masyarakat-masyarakat "primitif" memiliki nurani kolektif yang lebih kuat dibandingkan masyarakat modern yakni berupa pengertian, nilai dan norma serta kepercayaan. (Ritzer, 2012 : 138).

3. Lingkungan Alam

Kondisi lingkungan alam turut menjadi faktor yang mempengaruhi peran dan tugas personil MPA dilapangan yakni berupa kondisi tanah Desa Rawa Mekar Jaya yang terdiri dari lahan gambut mudah terbakar, sulit dipadamkan dan sumber air yang jauh. Pengendalian dan pemadaman kebakaran dilahan gambut berbeda dengan pengendalian kebakaran dilahan aluvial atau lainnya. Proses pemadaman api ditanah gambut akan efektif jika dilakukan dengan alat khusus yang dapat menyuntikkan air ke dalam tanah dan membutuhkan sumber air yang banyak. Hasil indentifikasi lapangan, terdapat 4 item kendala yang dihadapi personil MPA dari lingkungan alam, diantaranya yakni:

Tabel 3. Kendala Kerja MPA dari Lingkungan Alam

No	Kendala Kerja	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Faktor cuaca (musim kemarau panjang)	8	34,8
2	Kebakaran di lahan gambut sulit dipadamkan	12	52,2
3	Lahan gambut mudah terbakar	2	8,7
4	Sumber air terbatas	1	4,3
Total		23	100

Sumber : Data Lapangan, 2018

Tabel 5.22 menunjukkan kondisi alam desa Rawa Mekar Jaya berupa tanah gambut dalam menyebabkan personil MPA mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas pemadaman. Dari 23 responden penelitian, 60,9% menyatakan kondisi lahan gambut yang mudah terbakar dan sulit dipadamkan menjadi faktor dominan yang menghambat tugas MPA dilapangan. MPA

sering kali mengalami kesulitan ketika menjalankan tugas pemadaman. Hal ini disebabkan kebakaran dilahan gambut berbeda dengan lahan aluvial atau lainnya. Kebakaran dilahan gambut bukanlah api yang berkobar diatas permukaan tanah melainkan bara api yang terus menjalar didalamnya ditambah lagi lahan gambut yang terbakar sangat panas ketika dipijak.

Selain itu, faktor cuaca berupa kemarau panjang turut pula menjadi kendala bagi personil MPA dalam menjalankan tugas dilapangan sebagaimana yang dinyatakan oleh 8 orang personil MPA (34,8%) dan 4,3% responden lainnya menyatakan sumber air yang terbatas di wilayah Desa Rawa Mekar Jaya cukup mempengaruhi efektifitas personil MPA dalam menjalankan tugas pemadaman.

4. Dukungan Pemerintah dan Swasta

Sebagai lembaga sukarela yang memiliki tugas membantu Unit Pelaksana Teknis atau Kesatuan Pengelolaan Hutan serta Manggala Agni dalam melaksanakan kegiatan pencegahan, pemadaman dan penanganan pasca kebakaran hutan dan lahan, lembaga MPA juga membutuhkan dukungan pemerintah dan swasta untuk

pelaksanaan perannya di tingkat masyarakat terutama dalam hal pendanaan. Hal ini dikarenakan lembaga MPA tidak memiliki sumber pendanaan mandiri dalam kelembagaannya. Hasil identifikasi lapangan diketahui bahwa kurangnya dukungan pemerintah dan pihak swasta terhadap lembaga MPA serta tidak sustenablenya bantuan dana yang diberikan pemerintah kepada MPA mengakibatkan pelaksanaan peran dan tugas personil MPA dilapangan terkendala. Sebagai lembaga yang bersifat swadaya, MPA tidak dapat menjalankan semua tugas yang diemban tanpa ada dukungan dari pihak kedua (pemerintah dan swasta). Berikut disajikan tabel kendala kerja yang berasal dari faktor pemerintah dan swasta:

Tabel 4 Kendala Kerja MPA dari Faktor Pemerintah dan Swasta

No	Hambatan Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bantuan dan dukungan pemerintah tidak bersifat tetap dan berkelanjutan	3	13,0
2	Kurangnya dukungan pemerintah dan pihak swasta terhadap MPA	12	52,2
3	Tidak ada	8	34,8
Total		23	100

Sumber: Data Lapangan, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dan swasta sangat mempengaruhi lembaga MPA dalam menjalankan tugas dilapangan. Dari 23 responden penelitian, 52,2% menyatakan pihak pemerintah kurang mensupport pendanaan lembaga MPA sehingga mereka terkendala dalam menjalankan peran dan tugas pengendalian kebakaran hutan dan lahan begitu juga dengan pihak swasta. Sementara untuk menjalankan tugas dilapangan, lembaga MPA membutuhkan pendanaan baik dalam tugas pencegahan, pemadaman maupun penanganan pasca kebakaran. Sementara 13,0% responden lainnya menyatakan bantuan dan dukungan pemerintah yang tidak bersifat tetap dan berkelanjutan turut mempengaruhi pelaksanaan tugas personil MPA dilapangan. Untuk

menjalankan tugas pencegahan, MPA membutuhkan bantuan yang bersifat berkelanjutan (*sustainable*) agar upaya pengendalian kebakaran dan penjagaan hutan dan lahan dapat dilakukan secara optimal.

Terbentuknya lembaga masyarakat peduli ini merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan atau pembangunan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Masyarakat Riau khususnya di Kampung Mekar Rawa Jaya sudah menjadi langganan tiap tahunnya menghirup udara yang tidak sehat, dimana pencemaran udara tersebut berasal dari kebakaran hutan dan lahan. Berhasil tidaknya suatu pembangunan masyarakat sangat memerlukan intervensi dari

pemerintah. Mengutip pendapat Soetomo, idealnya, intervensi tersebut diharapkan mempercepat proses perubahan dan pembaruan, mengaktualisasikan potensi masyarakat, mendorong prakarsa masyarakat, mengembangkan kapasitas masyarakat. (329).

Tanpa ada dukungan terutama dari pemerintah tentunya tugas-tugas yang diemban oleh Masyarakat Peduli Api akan sulit direalisasikan. Selama ini Pemerintah tidak pernah menganggarkan dana untuk MPA mereka mendapatkan dana adalah berasal dari swadaya masyarakat. Ada 3 peran penting MPA yang pertama adalah tugas dalam mencegah kebakaran, dalam hal ini personil MPA perlu dana untuk membuat kegiatan penyuluhan kepada masyarakat agar tidak membuka lahan dengan membakar, lalu melakukan patroli keliling desa baik menggunakan transportasi darat maupun air yakni sampan motor terutama pada musim-musim rawan kebakaran (kemarau). Lalu peran yang kedua adalah tugas memadamkan api. Jika terjadi kebakaran yang luas paling tidak dana yang dibutuhkan untuk memadamkan api satu harinya adalah Rp. 3000.000 (Tiga juta rupiah) itu untuk pembelian bensin mesin Robin guna menyemprotkan air, membuat pemutus api, serta konsumsi personil. Sedangkan peran ketiga adalah pasca pemadaman dimana personil akan melakukan kegiatan konservasi dengan cara membibit dan menanam serta memelihara tanaman pada lahan yang terbakar, tentu saja memerlukan dana.

Suatu hal yang memprihatinkan adalah didalam melaksanakan pekerjaan dalam melakukan pemadaman api personil MPA ini tidak memiliki asuransi keselamatan kerja, sehingga apabila terjadi kecelakaan mereka akan membiayai sendiri biaya pengobatannya. Hal ini miris sekali karena, personil MPA ini kebanyakan bekerja sebagai buruh atau bisa dikatakan masyarakat ekonomi lemah. Untuk itu, dukungan pemerintah dalam hal menyediakan asuransi keselamatan kerja sangat diperlukan, juga melengkapi para personil dengan peralatan dan perlengkapan yang

memadai dalam melakukan pemadam sesuai dengan standar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan kendala personil MPA dalam menjalankan perannya diketahui berasal dari: 1) Lingkungan kerja, dalam hal ini kendala terbesar adalah tidak ada asuransi kerja 2) Lingkungan masyarakat, dimana kendala terbesar adalah Kurangnya partisipasi masyarakat dalam memadamkan lahan terbakar 3) Lingkungan alam, dalam hal ini kendala terbesar adalah Kebakaran di lahan gambut sulit dipadamkan 4) Dukungan pemerintah dan swasta, dalam hal ini kendala terbesar adalah Kurangnya dukungan pemerintah dan pihak swasta terhadap MPA. Sehubungan dengan ini, maka hal-hal yang disarankan adalah 1) Masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya dapat kiranya ikut serta dalam proses pemadaman api, hal itu di sebabkan tingginya beban dari dari kelompok MPA dalam proses Pencegahan, Pamadaman, dan Penanggulangan pasca kebakaran. Sehingga budaya gotong royong dapat hidup kembali di tengah-tengah masyarakat. 2) Kepada Pemerintah daerah baik dari tingkat kampung, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan pihak pihak yang terkait, hendaknya memberikan perhatian yang lebih besar seperti pendanaan, keselamatan, maupun perlindungan hukum. Dukungan tersebut sangat dibutuhkan menyangkut keberlanjutan kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) Kampung Rawa Mekar Jaya dalam menjalankan kegiatan pemadaman kebakaran lahan dan hutan. 3) Pihak swasta seperti perusahaan yang beroperasi disekitar Kampung Rawa Mekar Jaya, dapat kiranya memberikan bantuan dana maupun bantuan peralatan pemadam kebakaran, sehingga kebakaran dapat diatasi dengan cepat oleh kelompok MPA Kampung Rawa Mekar Jaya.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian yang saya lakukan terutama kepada pihak LPPM

Universitas Riau yang telah mendanai penelitian tersebut. Di samping itu, kepada anggota Lembaga Masyarakat Peduli Api Kampung Mekar Rawa Jaya yang sudah memberi informasi terkait hambatan pelaksanaan peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial Dari Kalsik Hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- M. Setiadi, Elly & Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Marnelly, T.Romi. (2017). *Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya*. JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya. Desember 2017 Vol. 19 (2):149-154 _____ ISSN 1410-8356
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar dan Terapan* Kencana prenada media group. Jakarta
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Kalsik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Soetomo. (2008). *Masalah Soaial dam Upaya pemecahannya*. Pustaka pelajar. Yogyakarta
- Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Sosiologi (Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis)*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Sumantri, Arif. (2013). *Kesehatan Lingkungan Edisi Revisi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Susilo, Rachmad K. Dwi, (2008). *Sosiologi Lingkungan*. PT. Raja grafindo Persada. Jakarta
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, (2007). *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, Kencana. Jakarta